

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Coronavirus yang terjadi pada tahun 2019 adalah virus jenis baru dari Cina, virus ini selain memberikan dampak fisik dapat juga memiliki efek serius terhadap kesehatan mental seseorang (Huang and Zhao, 2020; salari, Hosseinianfar, Jalali, vaisi-Raygani, Rasoulpoor, muhammadi, and Khaledipaveh, 2020). Banyak gangguan Psikologis di laporkan serta di publikasi saat wabah Covid-19 Di China, rata-rata pada tingkat individu, Komunitas, Nasional, dan Internasional, di tingkat individu, banyak orang cenderung mengalami ketakutan tertular serta mengalami gejala berat, tidak berdaya, banyak individu menjadi stereotip terhadap seseorang. Pandemic bahkan terjadi krisis pada psikologis seseorang (Handayani<sup>1</sup>, Kuntari<sup>2</sup> et al. 2020).

Handayani<sup>1</sup>, Kuntari<sup>2</sup> et al.(2020) Bekerja di masa pandemi berlangsung, waktu untuk bekerja menjadi lebih panjang, massif, dan mungkin pekerjaan ini belum pernah terjadi sebelumnya pada beberapa tenaga kesehatan. Para tenaga kesehatan memiliki tambahan pekerjaan yang dapat memicu terjadinya efek negative pada tubuh yaitu gejala stress, insomnia, kemarahan, dan kelelahan emosional. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi tekanan kerja pada tenaga kesehatan yang di akibatkan pandemi Covid-19 diperkirakan dapat memicu sesuatu kebutuhan yang mendesak untuk merancang dan

melakukan implementasi dukungan psikososial dan intervensi program untuk mengurangi tekanan pada psikologis seseorang.

Mangkunegara dan prabu (2011) berpendapat bahwa stress kerja sebagai perasaan yang menekan atau merasakan tertekan yang di alami karyawan dalam menghadapi pekerjaan. Menurut Taufiq dan Baharuddin (2020) perbedaan individu memiliki konsekuensi adanya perbedaan tingkat stress yang di alami. Dengan kata lain, untuk seseorang yang tingkat stressnya sama, belum tentu merasakan efek yang sama. Faktor individu yang umum dapat mempengaruhi respon stress terhadap seseorang antara lain keturunan, usia, jenis kelamin, dukungan sosial, dan keyakinan. Persepsi, locus of control, pengalaman kerja, dan keyakinan merupakan faktor-faktor individu yang dapat mempengaruhi respon seseorang terhadap stress yang di alami. Stress merupakan respon psikologis dan fisiologis terhadap suatu stressor yang bersifat negatif, tekanan emosional, mental maupun trauma. Stressor adalah stimulus yang menantang, mengancam atau menuntut individu. Stress merupakan reaksi adaptif, bersifat individual, sehingga setiap individu berbeda tanggapannya dengan individu lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh respon kognitif, afektif, fisiologis, perilaku, sosial.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa perawat di ruang inap rumah sakit tempat penelitian pada awal November 2021 didapatkan beberapa perawat yang sering dilanda stress akibat dari beban kerja sebagai perawat yang bertugas. Penelitian sebelumnya mengenai hubungan dukungan sosial dengan tingkat stress pada perawat dimasa pandemi dilakukan oleh Sari<sup>1</sup>, Ahsan<sup>2</sup> et al. (2017).

Kondisi yang sangat berpengaruh terhadap stress yang berhubungan dengan pekerjaan yaitu dukungan sosial dari rekan kerja, seperti pengawas/supervisor, keluarga, teman-teman, dan rekan kerja di lingkungan tempat kerja. Perawat yang mendapatkan dukungan sosial rendah akan mengalami kondisi kerja yang kurang nyaman. Dukungan sosial yang rendah dapat mempengaruhi tingkat stress kerja pada seseorang. Rekan kerja sesama perawat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pekerjaannya. Pada saat perawat di hadapkan dengan berbagai tekanan dalam pekerjaan, perawat akan merasa bosan atau jenuh. Ketika perawat merasa bosan atau menemui masalah dalam pekerjaannya, mereka berupaya mencari pertolongan, dan dukungan dari orang-orang yang berada di lingkungan kerjanya.

Dukungan sosial dapat mengatasi tekanan psikologis pada seseorang dalam keadaan sulit dan tertekan. Sebagai contoh dukungan sosial untuk memperkuat dan membantu fungsi imunitas tubuh, serta dapat menekan respons fisiologis terhadap stress sehingga memperkuat fungsi untuk merespon terhadap penyakit (Taylor, S.E., Peplou, L.A., Sears, D.O, 2012).

Sari<sup>1</sup>, Ahsan<sup>2</sup> et al. (2017) Mengungkapkan hasil analisis menggunakan uji korelasi spearman untuk mencari hubungan antara Dukungan sosial dengan tingkat stress kerja dan mendapatkan nilai signifikan sebesar 0.007. Nilai signifikan lebih kecil dari  $\alpha(0.007 < 0.050)$ . Disimpulkan bahwa memiliki hubungan yang nyata antara dukungan sosial dengan tingkat stress kerja pada responden. Semakin tinggi dukungan sosial yang di berikan, maka tingkat stress kerja rendah. Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan yang telah di

lakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaan tersebut terletak pada uji korelasi yang di lakukan, yang di lakukan Sari dkk menggunakan uji korelasi spearman sedangkan dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Kendal Tau\_b.

Fenomena terkini mengenai Stress saat bekerja menjadi salah satu masalah yang sering di alami setiap pekerja. Pada Tenaga kesehatan terutama pada perawat banyak yang melaporkan bahwa pekerjaan selama masa pandemi mempunyai pengaruh yang dapat meningkatkan kelelahan fisik dan mental akibat risiko tinggi terinfeksi Covid-19, perasaan yang kurang baik, meningkatnya pasien yang terinfeksi dalam kurun waktu yang sangat cepat, terbatasnya sumber daya medis, serta persediaan APD yang tidak memadai. Dalam situasi yang penuh tekanan saat bekerja menyebabkan banyak perawat yang mengalami stress (Pasay-an & Ph, 2020). Seiring berkurangnya penderita covid-19 yang sebelumnya berada di level 4 dan sekarang menjadi level 1 “Dinas kesehatan bersama TNI dan Polri membentuk tim untuk melakukan jemput bola, melakukan vaksinasi rumah kerumah warga. Mereka juga melakukan edukasi serta sosialisasi memberi pemahaman tentang pentingnya vaksinasi,”

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada perawat di ruang inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Salatiga pada bulan April tanggal 19 2022 di dapatkan 10 perawat. Berdasarkan kuesioner yang sudah di bagikan ke 10 perawat 80% persen dari perawat mengatakan dukungan sosial sangat penting bagi mereka untuk menjaga kualitas pelayanan serta mengurangi tingkat stress

di masa pandemi seperti ini bagi mereka dan 20% perawat mengatakan tidak terlalu penting.

Dari hasil tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul, "Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Stress Pada Perawat dimasa pandemi di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Salatiga".

## **B. Rumusan Permasalahan**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti "adakah hubungan dukungan sosial dengan tingkat stress pada perawat dimasa pandemi di rumah sakit umum daerah kota salatiga?"

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Untuk menganalisis adakah Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stress Perawat Dimasa Pandemi pada perawat di masa pandemi.

### 2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan Tingkat stress pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Salatiga.
- b. Menggambarkan Dukungan sosial perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Salatiga.
- c. Mengidentifikasi hubungan Dukungan sosial dengan Tingkat stress dirumah Sakit umum daerah kota salatiga.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat:

1. Bagi universitas Ngudi waluyo ungaran

Sebagai bahan wacanan perpustakaan di universitas Ngudi waluyo ungaran dapat di jadikan sebagai penambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa kemudian dapat menjadi panduan bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian.

2. Bagi Rumah sakit

Untuk rumah sakit penelitian ini bisa di jadikan masukan dan sumber informasi tambahan yang strategis bagi pengelola rumah sakit untuk meningkatkan Dukungan sosial perawat di ruang rawat inap Rumah sakit umum daerah Kota salatiga.

3. Bagi perawat

Penelitian ini Dapat di jadikan masukan dalam menambah pengetahuan bagi setiap perawat dan semua tenaga kesehatan untuk selalu meningkatkan dukungan sosial supaya kinerja tetap terjaga dengan baik.